

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dihuni penduduk dari berbagai suku, budaya, adat istiadat, agama, ras, gender, bahasa, strata sosial dan golongan yang sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Pluralisme menjadi sebuah realita dan harus diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia.

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan seperti nilai toleransi, saling menghargai dan mengormati yang terutama dialami oleh anak-anak sekarang ini, dimana ditempatkan dengan keberagaman sehingga dapat kita lihat sekarang beberapa konflik yang dilakukan oleh anak-anak, seperti beberapa kasus kerusuhan yang pelakunya anak sekolah, kemudian beberapa kasus pencabulan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur.

Karakter toleransi muncul tidak secara turun temurun tetapi harus dipelajari, termasuk di dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan media atau metode pembelajaran. Proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai komponen yang mendukung dan saling berkaitan satu sama lain, yaitu guru, siswa, media, dan metode pembelajaran.

Penelitian ini berangkat dari pra-penelitian yang dilakukan di kelas X MIA 1 SMA Kartika Siliwangi I Bandung, menemukan satu permasalahan yang dianggap paling penting dan utama, yakni karakter toleransi siswa terhadap warga kelas yang masih sangat rendah, ditandai dengan:

Pertama, di Indonesia saat ini banyak sekali kasus-kasus perpeloncoan khususnya di sekolah. Seperti halnya dalam kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) di beberapa sekolah ada oknum-oknum yang menyalahgunakan kegiatan tersebut sebagai wadah untuk melakukan perpeloncoan, kakak tingkat terhadap adik tingkatnya, keadaan tersebut membuat pemerintah semakin ketat dalam memantau kegiatan MOS di sekolah-sekolah di Indonesia.

Sebagaimana yang peneliti temukan pada saat pra-penelitian di kelas X MIA 1, sikap mem-*bullying* di antara teman itu sudah biasa, pada saat ada yang tampil ke depan siswa tersebut dianggap temannya aneh, mereka serentak mengolok-oloknya secara bersama-sama. *Kedua*, kurangnya memiliki sikap saling menghargai di antara anggota kelas. Ketika ada yang tampil di depan tidak ada yang memperhatikan, setiap siswa sibuk sendiri dengan kegiatan mereka ada yang nyisir, berkaca, berteriak, bercanda, mengobrol dan sebagainya.

Ketiga, keadaan kelas pun dikatakan tidak kondusif karena semua siswa berteriak dan bercanda selama pembelajaran berlangsung. Mereka sama sekali tidak merasa segan kepada guru yang sedang berdiri di depan kelas, bahkan pada saat tiba-tiba hujan hampir seluruh siswa naik ke atas meja untuk melihat hujan yang cukup deras tersebut tanpa menghiraukan guru mereka yang sedang mengajar.

Sejalan dengan Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi, pendidikan karakter bangsa sangat diutamakan dalam pengembangan Kurikulum 2013, terutama 18 karakter bangsa salah satunya adalah karakter toleransi. Mulyasa, (2014, hlm. 6) menjelaskan bahwa “ Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya”.

Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU Nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa :

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Peneliti menganggap bahwa dengan mengangkat permasalahan karakter toleransi siswa yang masih sangat rendah akan memberikan alternatif terhadap pendidikan karakter tersebut serta dapat membentuk generasi penerus bangsa ini yang berbudi pekerti luhur.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang dari buah pikiran manusia melalui konstruksi berfikir, bukan melalui transfer dari guru kepada siswa. Oleh karena itu, siswa tidak dianggap sebagai ‘tabula rasa’ atau ‘berotak kosong’ ketika berada di kelas. Mereka telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik mereka. Maka dari itu penulis beranggapan dengan mengembangkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah akan membantu peserta didik dalam pembentukan pengetahuannya secara sendiri-sendiri sehingga pembelajaran jauh lebih bermakna.

Di sini peneliti khususnya akan mengembangkan salah satu teori yang mendukung pendekatan konstruktivisme yakni Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Dahar (2011, hlm. 112). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Fungsi guru sejarah dalam belajar bermakna ini adalah sebagai fasilitator dengan memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Kemudian guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dan kondisi siswa. Sebagaimana, tantangan utama bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 adalah bahwa guru harus mengajar agar siswa mampu mengkonstruksi makna.

Peneliti menganggap dengan menggunakan pembelajaran bermakna akan meningkatkan karakter toleransi siswa ketika disesuaikan dengan materi, kemudian materi di kelas X MIIA pada semester genap dirasa sesuai dengan tujuan penelitian yakni, mengenai pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia, sehingga sudah sangat jelas dalam materi tersebut yang di gali adalah karakter toleransi. Kebermaknaan yang akan peneliti angkat mengenai bagaimana kerukunan antar umat beragama serta antar masyarakat pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia sudah terjalin sejak dulu kemudian dikaitkan dengan situasi dan kondisi siswa saat ini, agar siswa mampu mengkonstruksi makna serta dalam kegiatan pembelajarannya akan menggunakan langkah belajar bermakna David Ausubel.

Peneliti pun dalam kegiatan pembelajaran akan menggunakan isu-isu kontemporer untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter toleransi terhadap warga kelas, yakni merujuk kepada tiga ranah moral menurut Lickona (2012, hlm. 84) ranah pertama pengetahuan moral, ranah kedua perasaan moral dan ranah ketiga tindakan moral, ketiga ranah tersebut seharusnya bekerja sama saling mendukung satu sama lain, sehingga ketika ranah pengetahuan moral dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik akan merujuk kepada ranah-ranah berikutnya. Ketika peserta didik dikenalkan dengan pengetahuan moral, maka tentu saja perasaannya mengenai moral pun akan berubah, dan akan berimplikasi kepada tindakan moralnya. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi.

Kesadaran moral dapat ditangkap secara intuitif melalui isu moral dari sebuah peristiwa, sehingga dapat menginterpretasikan isu moral tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Dharma, dkk. (2011, hlm. 71). Maka dari itu saya akan mengangkat isu-isu kontemporer untuk membantu peserta didik mengembangkan ranah pengetahuan moralnya. Salah satu isu sosial kontemporer yang akan peneliti angkat berkaitan dengan konflik antara kelompok etnis, agama, dan golongan. Pada semester genap kelas X MIIA 1 dengan materi Kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Dalam proses pembelajaran isu tersebut akan dikaitkan dengan bagaimana keadaan masyarakat pada masa kerajaan Hindu dan Budha, bagaimana antara agama Hindu dan Budha hidup saling berdampingan, yang menunjukkan hidup saling bertoleransi.

Berdasar pada uraian tersebut, penulis ingin mencoba membahas dan meneliti melalui judul **“Peningkatan Karakter Toleransi Siswa Terhadap Warga Kelas Melalui Penerapan Belajar Bermakna dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X MIIA 1 SMA Kartika Siliwangi XIX-I Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan penulis, maka garis besar rumusan masalahnya adalah:

“ Bagaimana upaya meningkatkan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas melalui penerapan belajar bermakna dalam pembelajaran Sejarah ”.

Secara operasional, perumusan masalah pokok penelitian dirumuskan dalam bentuk sub masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana guru merancang pembelajaran bermakna dalam sejarah untuk meningkatkan karakter Toleransi siswa terhadap warga kelas di kelas X MIIA I SMA Kartika Siliwangi I Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran bermakna dalam sejarah untuk meningkatkan karakter Toleransi siswa terhadap warga kelas di kelas X MIIA I SMA Kartika Siliwangi I Bandung?
3. Bagaimana peningkatan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas melalui pembelajaran bermakna dalam sejarah di kelas X MIIA I SMA Kartika Siliwangi I Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai peningkatan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas melalui pembelajaran bermakna dalam sejarah. Sedangkan secara khusus sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengkaji dan memaparkan desain perencanaan penerapan pembelajaran bermakna dalam sejarah untuk meningkatkan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas di kelas X MIIA 1 SMA Kartika Siliwangi I Bandung.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan tahapan-tahapan penerapan pembelajaran bermakna dalam sejarah untuk meningkatkan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas di kelas X MIIA 1 SMA Kartika Siliwangi I Bandung.

3. Mengkaji dan menganalisis peningkatan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas di kelas X MIA 1 SMA Kartika Siliwangi I Bandung setelah diterapkannya pembelajaran bermakna dalam sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk semua pihak yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan. Manfaat penelitiannya yaitu:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi pembelajaran sejarah dengan mengembangkan belajar bermakna yang efektif diterapkan dalam meningkatkan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas.
2. Secara praktis, penelitian ini :

Bagi sekolah, diharapkan pembelajaran bermakna dalam sejarah menjadi masukan dalam melaksanakan sebuah pembelajaran yang mampu meningkatkan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas, khususnya bagi mata pelajaran sejarah umumnya bagi mata pelajaran lain. Bagi Guru, dapat memberikan masukan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan efektif bagi proses pembelajaran sejarah. Diharapkan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas dalam pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang menarik.

Bagi siswa, memfasilitasi siswa untuk lebih meningkatkan karakter toleransinya untuk mengikuti proses pembelajaran dengan suasana yang lebih baik. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tuntunan dan pedoman untuk menerapkan pembelajaran bermakna dalam sejarah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter toleransi siswa terhadap warga kelas pada periode selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran secara umum mengenai metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dan penulisan dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan secara garis besar, mengenai masalah yang akan dikaji. Adapun di dalamnya terdapat sub pokok yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini dijabarkan berbagai kajian pustaka yang digunakan peneliti untuk membandingkan, mengkontraskan, dan memposisikan kedudukan penelitian yang dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini memaparkan metode penelitian dan teknik yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pembahasan masalah-masalah yang sedang dikaji.

BAB IV Hasil Penelitian, bagian ini akan membahas hasil penelitian dan temuan yang diperoleh serta mengaitkannya dengan aspek-aspek yang dijadikan rumusan masalah.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, dalam bagian ini dipaparkan keputusan yang dihasilkan oleh penulis sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.